

Kepala PSKW 'Harapan Mulya' Sri Winarni:

Pembeli Jasa PSK Juga Perlu Mendapatkan Sanksi

Menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK), sebetulnya bukan merupakan cita-cita Wati (bukan nama sebenarnya). Sebab sewaktu masih remaja, ia juga berkeinginan untuk menikah dan memiliki anak dari lelaki yang dicintainya, sebagaimana layaknya kebanyakan perempuan.

Namun garis nasib agaknya berbicara lain. Kemiskinan yang melilit keluarganya, memaksa Wati harus puas dengan hanya mengenyam pendidikan SD. Dan ketika menjelang usia 14 tahun, dengan terpaksa ia harus ikut perempuan tetangga desanya ke Jakarta. Bekerja, katanya, tanpa berpikir lapangan kerja apa yang mau mempekerjakan seorang gadis usia sekolah.

Kenyataannya memang begitu. Sesampainya di Jakarta, ia bukan diajak bekerja. Tapi justru 'dijual' oleh perempuan yang mengajaknya tadi kepada seorang 'germo'. Sejak saat itulah Wati harus melayani para lelaki 'hidung belang' pelanggan 'maminya'. Hingga lima tahun ke-



Gedung PSBK Wanita Harapan Mulya Kedoya beralamat di Jl. Kembangan Raya No. 3. Kedoya, Jakarta Barat.

mudian, ketika ada lelaki yang mengajaknya 'pergi dari cengkeraman mami' dan berjanji akan menikahinya.

Namun, setelah berjalan dua tahun, ternyata nasib Wati tak kunjung berubah. Meski serumah, tapi lelaki tersebut tak juga menikahinya. Bahkan malah 'memerasnya', dengan memaksa Wati untuk terus 'menjual' tubuhnya. Sebagai PSK jalanan.

Sementara lelakinya tetap mengawasi, sambil terus 'mengintip' gerak aparat Tramtib yang biasa melakukan penertiban para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) termasuk para PSK seperti dirinya.

Seiring Kebutuhan Hidup

Wati, adalah salah satu PSK yang biasa beroperasi di jalanan Ibukota. Belum diketahui secara pasti, berapa jumlah 'Wati-Wati'

lain yang dalam keberadaannya melanggar Perda No. 11 Tahun 1988 ini. Yang pasti, setiap kali dilakukan penertiban, belasan orang berhasil dijaring dan dikirim ke Panti Sosial Bina Insan (PSBI 'Bangun Daya' 01 dan 02 Cipayung dan Kedoya. Setelah menjalani serangkaian pemeriksaan dan seleksi, para PSK yang berusia antara 14 s/d 40 tahun itu dirujuk ke Panti Sosial Kar-

ya Wanita (PSKW) 'Harapan Mulya' Kedoya, untuk mendapatkan bimbingan mental, sosial, dan pelatihan ketrampilan selama tiga bulan.

Menurut Kepala PSKW 'Harapan Mulya' Sri Winarni, dewasa ini bukan hanya faktor ekonomi semata yang menjadi penyebab munculnya PSK. Karena, tak sedikit dari mereka



Karyawan/ wati PSBK Wanita Harapan Mulya siap memberikan pelayanan kepada WBS.



Pembacaan filosofi pada kegiatan morning meeting sebagai salah satu bentuk bimbingan sosial.

berasal dari kalangan keluarga yang mampu secara ekonomi. Dewi (nama samaran), misalnya. Ia berasal dari keluarga terhormat dan berkecukupan. Namun karena merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua, ia pun 'lari' dari rumah. Nongkrong di mal. Dan di situlah Dewi, yang ketika itu baru mulai duduk di kelas II SMU, mengenal 'nikmatnya' Narkoba

dan Seks bebas.

Semula, setiap kali usai 'ngeseks' baik dengan teman maupun lelaki beristri yang telah menjadi pelanggannya, ia memang tidak meminta imbalan uang. Karena ia sudah merasa puas dengan mendapatkan narkoba dan kepuasan. Namun belakangan, karena harga kebutuhan hidupnya terus meningkat, ia pun tak beda dengan PSK lain-

nya. Bahkan, dalam kesehariannya, ia terkesan tak pernah jera meski berulang kali aparat tram-tib merazianya

Selain itu, pola hidup masyarakat yang lebih permisif pun turut mempengaruhi munculnya praktek-praktek 'pala-curan' tersebut. Demikian pula maraknya 'iklan layanan jasa seksual' melalui foto dan nomor telpon yang dikemas dalam ben-

tuk tabloid dan bisa dengan mudah didapatkan di menjelang gerbang tol. Serta tak adanya sanksi (paling tidak sanksi moral) terhadap lelaki hidung belang yang selama ini menjadi pelanggan para PSK, baik yang beroperasi di tempat-tempat tertutup dan mewah maupun di jalanan pada setiap petang dan malam hari. Di sini terkesan adanya diskriminasi dalam pengenaan

sanksi antara penjaja dan pembeli jasa seks.

Dan kenyataan yang terjadi, pihak penjaja jasa (perempuan)-lah yang selalu berada di pihak yang salah. Sementara pihak pembeli jasa (lelaki)-nya, seolah tak pernah bersalah atau bahkan terjangkau aparat Tramtib. Sehingga mereka luput dari tindak penertiban, dan masih tetap bisa 'berbelanja jasa seks' di tempat lain dengan seorang PSK yang lain pula. Sedangkan PSK yang terjaring, setelah menjalani pemeriksaan dan seleksi, kalau tidak dipulangkan ke daerah asalnya, mereka harus bersedia 'masuk' dan mengikuti program resosialisasi serta bimbingan mental, sosial keagamaan dan pelatihan ketrampilan praktis di panti sosial.

"Saat ini, PSK yang mengikuti program bimbingan mental, sosial, dan pelatihan ketrampilan tercatat sebanyak 42 orang," ungkap Nani (panggilan akrab Ny Sri Winarni), dalam percakapannya dengan Media Jaya, di kantornya Kamis lalu. Namun untuk bisa menjadi Warga Binaan Sosial (WBS) di sini, mereka yang dirujuk dari PSBI 'Bangun Daya' 01 dan 02 Cipayung dan Kedoya ini, terlebih dahulu harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh PSBKW 'Harapan Mulya' Kedoya.

Kriteria WBS dimaksud, antara lain, mereka harus berusia antara 14 s/d 40 tahun; Memiliki kemampuan didik/latih; Sehat jasmani kecuali penyakit kelamin; Tidak mengalami gangguan jiwa serta; Bersedia mengikuti program bimbingan mental, sosial, dan ketrampilan praktis seperti tata boga, menjahit, menyusun hantaran, tata rias, dan *baby sitter*.

"Dalam memberikan pelayanan kepada WBS, panti melibatkan profesi Pekerja Sosial,



Senam Kesegaran Jasmani wajib diikuti oleh WBS guna menjaga kebugaran tubuh.

Dokter, Psikolog, Agamawan, dan Instruktur ketrampilan," lanjut Ibu Nani seraya menyatakan bahwa, selain memiliki Kantor dan Aula serta tiga unit Wisma, PSKW 'Harapan Mulya' juga telah memiliki gedung Poliklinik, Workshop, Dapur, Rumah jaga, Ruang Identifikasi dan Asesmen, Mushola dan Rumah Dinas.

Suasana Kekeluargaan

PSKW 'Harapan Mulya' Kedoya, yang beroperasi sejak Januari 2002 (sesuai dengan SK Gubernur DKI Jakarta No. 3622/2001), adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial (Bintal dan Kesos) Propinsi DKI Jakarta. Tugas Pokoknya adalah menyelenggarakan kegiatan resosialisasi tuna susila yang meliputi identifikasi dan asesmen, bimbingan, serta pelatihan dan pembinaan lanjut. Dengan tujuan, dapat terbina dan berkembangnya tata kehidupan dan peng-

hidupan WBS yang diliputi pulihnya harga diri, kepercayaan diri, serta kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Dasar hukum pembentukannya, antara lain adalah Undang-undang (UU) No 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial; Peraturan Daerah (Perda) No 3 Tahun 2001 tentang Bentuk Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah dan Sekretariat DPRD Propinsi DKI Jakarta; Surat Keputusan (SK) Gubernur No 41 Tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Bintal dan Kesos Propinsi DKI Jakarta dan; SK Gubernur No 163 Tahun 2002 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja UPT di Lingkungan Dinas Bintal dan Kesos Propinsi DKI Jakarta.

Ada beberapa tahapan pelayanan yang harus dilalui setiap WBS, serta keluarga dan masyarakat, yang menjadi sasaran

pelayanan PSKW 'Harapan Mulya' Kedoya. Tahapan pelayanan tersebut antara lain meliputi penjangkauan sosial; pendekatan awal; penerimaan; asesmen; pembinaan; penyaluran; pembinaan lanjut dan; terminasi. Dalam keberadaannya selama tiga bulan di panti, ada kegiatan rutin yang dinilai sangat penting artinya untuk menjalin rasa kebersamaan serta kepedulian dan disiplin antar WBS.

Kegiatan dimaksud bernama *Morning meeting*, yang diselenggarakan setiap hari kerja kecuali Jumat, dan harus diikuti oleh seluruh WBS. Pada saat inilah salah seorang WBS tampil di hadapan rekan-rekannya sesama WBS untuk membacakan kata-kata filosofi, yang diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan rasapercaya diri. Selain itu, kegiatan *static group* (bimbingan sosial secara kelompok) dan *konseling* (secara secara orang-perorang), yang termasuk dalam bimbingan sosial pun dilakukan di sini.



telah disebutkan di atas. Hal itu sangat perlu untuk diberikan, agar sekiranya dari nanti, para WBS dimaksud dapat memiliki bekal ketrampilan praktis yang bisa dijadikan modal dalam rangka mereka beralih profesi. Sehingga mereka dapat hidup mandiri dan tidak kembali menjadi PSK lagi. Itu yang kita harapkan.

Diakui bahwa, waktu yang hanya tiga bulan yang telah diberikan oleh panti mungkin belum cukup untuk bisa merubah perilaku seseorang. Apalagi bagi seorang mantan PSK. Jadi, kemungkinannya seorang mantan WBS kembali menjadi PSK tetap ada. Ihwal ini terbukti di sini. "Dari 408 orang yang mengikuti program bimbingan dan pelatihan di PSKW 'Harapan Mulya' pada tahun 2004 lalu, 12 persen di antaranya atau sebanyak 51 orang pernah dua kali mengikuti program dan 6 persen atau 24 orang di antaranya sudah tiga kali menjadi WBS," ungkapnya.

"Dari jumlah WBS selama tahun 2004 lalu itu, 86 persen di antaranya sudah menjalani profesinya sebagai PSK selama 1 - 2 tahun dan 10 persen lagi sudah menjadi PSK selama 3 - 4 tahun," lanjut Nani, seraya menyatakan bahwa, lamanya seseorang menjadi PSK juga berpengaruh terhadap keberhasilan program resosialisasi dan rehabilitasi dimaksud.

Namun semuanya memang terpulang pada kemauan masing-masing mereka. Serta dukungan keluarga dan lingkungan masing-masing WBS, untuk menerimanya sebagai warga masyarakat biasa, yang juga berhak untuk mendapatkan perlakuan sebagaimana layaknya warga masyarakat biasa pula. Tanpa harus menyandang stigma apa pun juga. (pap).

Menurut Ibu dari dua putri, yang sebelumnya bertugas menangani korban narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Khusnul Khotimah Serpong itu, kegiatan konseling yang selalu diupayakan dapat berlangsung dengan penuh keterbukaan dan kekeluargaan tersebut, dimaksudkan agar masing-masing WBS dapat mengungkapkan permasalahan pribadinya. Sehingga pihak panti dapat membantu mencari jalan keluarnya. Bersama itu, pembinaan fisik pun dilakukan melalui kegiatan olahraga dan senam kesegaran jasmani (SKJ) pada setiap Selasa siang dan Jumat pagi.

Pelayanan lainnya yang diberikan kepada para WBS, selain pemeriksaan kesehatan WBS bekerjasama dengan Puskesmas serta RSUD Budhi Asih dan RSUD Cengkareng sebagai rujukan, adalah bimbingan mental keagamaan serta kesenian/rekreasi. Dan yang tak kalah penting adalah pelatihan ketrampilan praktis sebagaimana yang



Penanganan masalah WBS memerlukan intervensi dari berbagai profesi, termasuk di dalamnya adalah konseling psikologis.



Berbagai latihan ketrampilan praktis diberikan kepada WBS sebagai bekal masa depan mereka.